



5



DESKRIPSI TAWASSUL DAN HUKUMNYA

Misbahuzzulam¹⁸⁹

Abstrak

Tawassul merupakan salah satu bentuk pendekatan diri seseorang kepada Allah dengan suatu perantara, baik itu berupa amal shalih yang pernah dilakukannya atau dengan yang lainnya. Semua kaum muslimin sepakat akan bolehnya jenis tawassul dengan nama Allah, sifat Allah dan amal shalih, namun perselisihan di antara mereka terjadi pada jenis tawassul yang lain, yaitu seperti tawassul dengan kedudukan dan fisik.

Di antara mereka ada yang membolehkannya secara umum dan ada yang membaginya menjadi tawassul yang disyari'atkan dan tawassul yang tidak disyari'atkan. Pembagian inilah yang tepat, karena didukung oleh berbagai hujjah yang kuat, serta istidāl yang tepat.

¹⁸⁹ Penulis adalah Kabid Perpustakaan dan staff Pengajar Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

Dalam tulisan ini, argument-argument yang digunakan oleh pihak yang berpendapat bolehnya tawassul dengan kedudukan disebutkan beserta kritik terhadap argument tersebut. Tentunya argument-argument yang ditulis di sini adalah sebatas yang ditemukan penulis. Sehingga bisa saja ada argument lain yang tidak tertulis di sini karena penulis tidak menemukannya.

Kata Kunci : tawassul, hukum, *mashrū'*, *ghayr mashrū'*

A. Pendahuluan

Perbedaan sifat dan kualitas taqwa antara seseorang dengan orang lain bagaikan susunan tangga. Semakin taqwa seseorang maka semakin dekat dia dengan Allah SWT. Orang yang telah banyak melakukan dosa kepada Tuhan-nya dan dia ingin meminta kebutuhannya kepada Allah, terkadang dia merasa tidak pantas untuk melakukannya, padahal sebenarnya hal itu tidak mengapa dia lakukan.

Hal itu menyebabkan dia mencari perantara yang dapat membantunya untuk mendoakannya. Minta bantuan seperti inilah yang disebut dengan tawassul. Namun sebagian *tawassul* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Islam perlu diluruskan, karena *tawassul* tersebut tidak pernah dilakukan oleh generasi terbaik ummat ini. Sehingga masalah ini perlu dikaji dengan baik, dengan menggunakan referensi yang akurat dan *istidlāl* yang tepat.

Rumusan Masalah

Apakah hukum *tawassul* dalam pandangan Islam?

B. Definisi Tawassul

Tawassul ada hubungannya dengan *wasīlah*, karena Tawassul merupakan bentuk *mas}dar* dari kata *tawassla*, yang artinya menggunakan *wasīlah*. Sedangkan *wasīlah* artinya sebagaimana yang disebutkan oleh Aḥmad al-Fayūmiy dalam kamusnya yang berjudul *al-Miṣbāḥ al-Munīr* adalah sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya.¹⁹⁰

Definisi yang semakna juga disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīf*.¹⁹¹ Contoh penggunaan kata *wasīlah*; mobil merupakan *wasīlah* untuk sampai ke tempat tujuan, bekerja merupakan *wasīlah* untuk mendapatkan uang, dan sebagainya.

Adapun arti tawassul dalam terminologi adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan sesuatu yang diridhai Allah *subḥānahu wa ta'ālā*.¹⁹² Jadi bila dikatakan bahwa seseorang bertawassul kepada Tuhan-nya, maknanya adalah ia mendekatkan diri kepada Tuhan-nya dengan melakukan amal.¹⁹³

¹⁹⁰ Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Aliy al-Fayūmiy al-Muqriy, *al-Miṣbāḥ al-Munīr* (Beirut: Maktabah 'Aṣriyyah, 1428 H/2007 M) 430.

¹⁹¹ Muḥamma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīf* (Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 1425 H/2004 M), 1032.

¹⁹² Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabariy, *Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān* yang lebih dikenal dengan *Tafsīr al-Ṭabariy*, Vol. 8 (Kairo: Dār Hajar, 1422 H/2001 M), 403.

¹⁹³ Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Aliy al-Fayūmiy al-Muqriy, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, 430.

C. Bertawassul dalam Doa

Tawassul identik dengan doa yang mengandung sesuatu yang disebutkan oleh orang yang berdoa, dengan harapan sesuatu tersebut dapat menjadi perantara dikabulkannya doa yang dipanjatkannya. Tawassul ibarat tangga yang digunakan sebagai perantara yang dapat menyampaikan seseorang kepada tempat yang lebih tinggi atau ibarat jembatan yang berfungsi sebagai perantara antara satu sisi jalan dengan sisi jalan yang lainnya.

Seorang muslim sejati senantiasa mengingat bahwa dia adalah hamba yang tidak memiliki daya dan kekuatan selain yang diberikan Allah kepadanya, interpretasi ucapan *lā ḥawla walā quwwata illā billāh* tercermin dalam perilakunya. Oleh karenanya dia selalu bertawakkal kepada Allah, meminta bantuan dan pertolongan kepada-Nya dengan berdoa agar memudahkan segala urusannya, *rabbī ishrah li ṣadri wa yassir li amri*.

Dia yakin bahwa doanya didengar dan akan dikabulkan oleh Allah, walaupun tidak disaksikan langsung seketika setelah dia berdoa, karena Dia Maha Dekat lagi Maha Mendengar, Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka

hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.

194

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurayrah RA, Nabi SAW memerintahkan umatnya agar yakin dan tidak ragu dalam berdoa. Beliau menegaskan:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيُعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ، فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرَهَ لَهُ

Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan: “Ya Allah, ampunilah aku bila Engkau menghendaki, ya Allah, kasihanilah aku bila Engkau mengendaki”. Hendaklah orang tersebut serius dalam berdoa, karena tidak ada yang bisa memaksa Allah.¹⁹⁵

Bahkan Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa dan meminta kepunya-Nya, seperti dalam firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

¹⁹⁴ Al-Qur’ān, 2 (al-Baqarah): 186.

¹⁹⁵ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhariy, al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ atau lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol. 4 (Kairo: al-Maṭaba‘ah al-Salafiyah, 1403 H), 160. Nomor hadith: 6339.

menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".¹⁹⁶

D. Klasifikasi Tawassul

Tawassul terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. *Al-Tawassul Al-Mashrū'* (Tawassul yang Boleh)

Al-tawassul al-mashrū' adalah mendekati diri kepada Allah dengan perantara ketaatan, amal kebajikan, baik berupa perbuatan hati maupun perbuatan fisik atau berupa meninggalkan segala jenis perbuatan maksiat. Dengan demikian *al-tawassul al-mashrū'* mencakup segala macam perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah.¹⁹⁷

Tawassul macam ini boleh dilakukan, bahkan Nabi menganjurkannya, karena tawassul ini merupakan sebab terkabulnya doa seseorang. Dalam al-Qur'ān, Allah SWT memerintahkan untuk bertawassul semacam ini ¹⁹⁸ , Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasīlah (jalan) yang mendekatkan diri kepada-Nya.*¹⁹⁹

¹⁹⁶ Ibid., 40 (al-Mu'minūn), 60.

¹⁹⁷ Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad 'Abd al-Salām Khidr, *al-Qawl al-Jaliy Fi Ḥukm al-Tawassul Bi al-Nabiy Wa al-Waliy* (Riyad: Dār al-Atlas, 1417 H), 28.

¹⁹⁸ Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm ibn 'Abd al-Salām ibn Taymiyyah, *Iqtidā' al-Sirāṭ al-Mustaqīm Limukhālafah Aṣḥāb al-Jahīm* (Riyad: Dār al-Faḍīlah, 1424 H/2003 M), 518.

¹⁹⁹ Al-Qur'ān, 5 (al-Mā'idah), 35.

Dalam ayat yang lain, Ia berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari *wasīlah* (jalan) kepada Tuhan mereka²⁰⁰ siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.²⁰¹

Contoh-contoh *al-tawassul al-mashrū'*:

- **Bertawassul Dengan Nama atau Sifat Allah.**

Contohnya adalah berdoa dengan mengatakan: “Ya Allah, dengan nama-Mu *al-Rahmān* (Maha Pengasih) dan *al-Rahīm* (Maha Penyayang), aku mohon lepaskanlah aku dari lilitan hutang”. Atau dengan mengatakan; “Ya Allah, dengan sifat kasih sayang-Mu terhadap hamba-hambamu, tunjukilah aku jalan keluar dalam masalah yang sedang aku hadapi”.

Tawassul dengan nama dan sifat Allah memiliki landasan dalil yang membolehkannya, baik dari al-Qur’ān maupun dari ḥadīth.

Dalil dari al-Qur’an:

Pertama: Firman Allah dalam surat al-A’raf tentang anjuran untuk berdoa dengan nama-nama Allah:

²⁰⁰Maksudnya: Nabi Isa a.s., para malaikat dan 'Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekati diri kepada Allah.

²⁰¹Al-Qur’ān, 17 (al-Isra’), 57.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah *al-asmā al-husnā*²⁰², maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-asmā al-husnā* itu.²⁰³

Kedua: Doa Nabi Sulaimān yang tertera dalam al-Qur'a>n, di mana dia bertawassul dengan rahmat Allah, yaitu:

وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ إِحْسَانًا
تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Dia (Nabi Sulayman) berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".²⁰⁴

Dalil dari Ḥadīs

Pertama: Dalam sebuah ḥadīs yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālik disebutkan tawassul Nabi dengan rahmat Allah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَرِهَهُ أَمْرٌ قَالَ: يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ
أَسْتَغِيثُ

²⁰² Maksudnya: nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah.

²⁰³ Ibid., 7 (al-A'rāf), 180.

²⁰⁴ Ibid., 27 (al-Naml), 19.

Apabila Nabi SAW bersedih, beliau berkata: *Wahai Dzat yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), dengan rahmat-Mu aku minta pertolongan.* (HR. Tirmizhiy).²⁰⁵

Kedua: Suatu ketika, Nabi SAW mendengar seorang laki-laki berdoa dengan mengatakan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ يَا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ أَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ya Allah Yang Maha Esa, yang bergantung kepada-Mu segala sesuatu, yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya, ampunilah dosa-dosaku, sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Maka Nabi SAW bersabda:

قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ ، قَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ

Allah telah mengampuni dosanya, Allah telah mengampuni dosanya. (HR. Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan Aḥmad).²⁰⁶

Ḥadīth ini menyebutkan tawassul orang tersebut dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT.

Ketiga: Di kesempatan yang lain, Nabi mendengar seseorang membaca doa berikut dalam *tashahhudnya* saat shalat:

²⁰⁵Abū 'Isā ibn Muḥammad ibn 'Isā ibn Sūrah, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang lebuḥ dikenal dengan nama *Sunan al-Tirmidhiy* (t.t: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Baniy al-Halabiy, 1395 H/1975 M), 536. No. Ḥadīth: 3524.

²⁰⁶Lihat: Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāniy, *al-Tawassul anwā'uh Wa Aḥkāmuh* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H/2001 M), 31.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ، اٰمَنَّا، يَا
بَدِيْعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ، إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ:

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan menyatakan bahwa segala puji bagi-Mu, tiada Tuhan selain Engkau, tiada sekutu bagi-Mu, Maha pemberi karunia, wahai Dzat yang menciptakan langit dan bumi, wahai Dzat yang Maha Agung dan Maha Mulia, wahai Dzat yang hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), sungguh aku memohon surga kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari Neraka.

Nabi SAW bertanya kepada para sahabatnya:

تَدْرُوْنَ بِمَا دَعَا؟

“Tahukah kalian dengan apa dia berdoa?”

Mereka menjawab:

اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.

Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.

Nabi SAW berkata:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ دَعَا بِاسْمِهِ الْعَظِيمِ (وَفِي رِوَايَةٍ: الْأَعْظَمِ) الَّذِي إِذَا دُعِيَ
بِهِ أَجَابَ وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ.

Demi Dzat yang jiwaku berada ditangannya, dia telah berdoa dengan nama Allah yang agung (dalam riwayat lain dengan lafaz: Yang paling agung) yang bila seseorang berdoa kepada-Nya dengan nama tersebut

maka dia mengabulkannya, dan bila Dia dimintai dengannya maka dia akan memberi. (HR. Abū Dāwud, al-Nasā'ī dan Aḥmad).²⁰⁷

Inilah beberapa *nas* yang menerangkan tentang bolehnya dan bahkan dianjurkannya bertawassul dengan nama dan sifat Allah.

- **Bertawassul dengan Amal Shalih yang Pernah Dikerjakan.**

Seperti berdoa dengan mengatakan: Ya Allah dengan imanku kepada-Mu dan cintaku kepada utusan-Mu berikanlah kelonggaran bagiku dalam hidup ini.

Tawassul dengan amal shalih yang pernah dikerjakan memiliki landasan dalil yang membolehkannya, baik dari al-Qur'ān maupun dari ḥadīth, berikut di antaranya

Dalil dari al-Qur'ān

Pertama: Firman Allah yang menceritakan tentang mereka yang bertawassul dengan iman yang mereka miliki:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنا أَمَنَّا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.²⁰⁸

Dalam ayat ini terdapat tawassul dengan keimanan yang dimiliki agar Allah berkenan memberi ampunan dan perlindungan dari siksa neraka yang sangat mengerikan.

²⁰⁷Ibid.

²⁰⁸al-Qur'ān 3 (Āl 'Imrān), 16.

Kedua: Firman Allah tentang bertawassul dengan iman dan *ittibā'* kepada Rasul-Nya:

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

Wahai Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah).²⁰⁹

Dalam ayat ini terdapat tawassul dengan keimanan terhadap kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi dan tawassul dengan ketaatan yang berupa mengikuti Rasul.

Dalil dari Ḥadīth

Kisah *aṣḥāb al-ghār* (tiga orang yang terjebak ke dalam gua). ‘Abdullāh Ibn ‘Umar bercerita: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Dahulu sebelum zaman kalian, ada tiga orang pergi, mereka menginap di sebuah gua. Ketika mereka telah memasuki gua itu, tiba-tiba sebuah batu besar jatuh dari gunung sehingga menutup pintu gua. Salah seorang di antara mereka berkata: “Tidak ada cara yang bisa menyelamatkan kalian dari batu ini selain dengan berdoa kepada Allah dengan amal shalih yang pernah kalian lakukan”. Salah seorang di antara mereka berkata: “Ya Allah, sungguh dulu aku mempunyai dua orang tua yang telah lanjut usia, aku tidak memberikan susu di malam hari kepada siapapun sebelum mereka. Pada suatu hari aku mencari

²⁰⁹*Ibid.*, 3 (*Āli Imrān*), 53.

kayu di tempat yang jauh, aku terlambat pulang sehingga mereka tertidur, lalu aku memerah susu untuk mereka, ternyata aku mendapatkan mereka telah tidur. Aku tidak mau memberikan susu kepada siapapun sebelum mereka. Aku tunggu mereka bangun sambil memegang wadah susu di tanganku sampai tiba waktu fajar, padahal anak-anakku merengek lapar di kakiku. Setelah itu barulah orang tuaku bangun, lalu meminum susunya. Ya Allah, jika aku memang melakukan itu ikhlas karena-Mu maka tolong singkirkanlah batu ini". Maka batu itu pun tergeser sedikit, tetapi mereka masih belum bisa keluar dari gua. Nabi bersabda: Yang lainnya berkata: "Ya Allah, aku mempunyai seorang sepupu, dia adalah orang sangat aku cintai, sehingga aku berusaha mengajaknya untuk berhubungan badan, tetapi dia menolak. Pada suatu ketika, dia ditimpa musim paceklik, sehingga dia terpaksa datang kepadaku, maka aku memberinya seratus dua puluh dinar dengan syarat dia harus mau berhubungan badan denganku, dia pun setuju. Ketika aku telah mendapatkan peluang ini, dalam riwayat lain: Sehingga tatkala aku telah berada di antara kedua kakinya, dia berkata: "Wahai hamba Allah, takutlah kepada Allah! Janganlah engkau melakukannya kecuali dengan akad yang sah". Mendengar itu, aku merasa berat untuk menyetubuhinya, akhirnya aku meninggalkannya padahal dia adalah orang yang sangat aku cintai, dan aku tidak mengambil kembali emas yang telah aku berikan padanya. Ya Allah, jika engkau memang mengetahui bahwa aku melakukan itu ikhlas karena-Mu maka

tolong singkirkanlah batu ini. Maka batu itu pun tergeser sedikit, tetapi mereka masih belum juga bisa keluar dari gua. Nabi bersabda: Orang yang ke tiga berkata: “Ya Allah, dulu aku menyewa para buruh, upah mereka telah aku serahkan kepada mereka semua kecuali satu orang, dia pergi meninggalkan upahnya. Lalu aku kembangkan upahnya itu sehingga jumlahnya menjadi banyak. Setelah sekian lama waktu berlalu, dia datang kepadaku dan berkata: “Wahai hamba Allah, berikanlah aku upahku”. Maka aku berkata kepadanya: “Semua yang engkau lihat ini adalah hasil dari upahmu, terdiri unta, sapi, kambing dan budak”. Dia berkata: “Engkau jangan menjelek aku!”. Aku berkata: “Aku tidak menjelekmu”. Maka dia mengambilnya dan membawanya pergi tanpa meninggalkan sedikitpun. Ya Allah, bila aku melakukan itu memang ikhlas karena-Mu maka tolong singkirkanlah batu ini”. Maka batu itu pun tergeser dan mereka bisa keluar dari gua. (HR. al-Bukhāriy).²¹⁰

Ḥadīth ini menceritakan tentang tawassul yang dilakukan oleh tiga orang yang terjebak dalam gua, sehingga mereka tidak bisa keluar darinya. Masing-masing mereka bertawassul dengan amal shalih yang pernah mereka lakukan. Ḥadīth ini dan dua ayat sebelumnya memberikan makna bolehnya

²¹⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhariy, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* atau lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol. 2 (Kairo: al-Maṭaba‘ah al-Salafiyah, 1403 H),134. Nomor hadith: 2273.

bertawassul dengan kebajikan-kebajikan yang pernah kita kerjakan.

- **Tawassul dengan Doa Orang Shalih**

Jika seseorang mengalami beban ujian hidup, dan dia ingin berdoa kepada Allah agar beban ujian tersebut dihilangkan atau dikurangi oleh Allah, tetapi dia merasa bahwa dirinya terlalu banyak melakukan dosa sehingga dia merasa kurang layak untuk berdoa sendiri, maka orang ini boleh minta bantuan orang lain yang menurutnya shalih dan lebih layak untuk mendoakannya. Inilah yang dimaksud dengan bertawassul dengan doa orang shalih.

Dalil dari Ḥadīth

Di antara dalil yang menunjukkan bolehnya bertawassul dengan doa orang shalih adalah berikut ini:

Pertama: Ḥadīth yang maknanya secara garis besar seperti berikut ini: Ketika Rasulullah SAW sedang menyampaikan khutbah jumat, seorang *badwiy* (penduduk pedalaman) berdiri dan meminta agar kepada beliau untuk berdoa meminta hujan kepada Allah, karena sudah lama hujan tidak kunjung turun, sedangkan kekeringan sudah melanda daerahnya, sehingga membuat binatang ternaknya berada dalam ancaman bahaya kebinasaan. Maka Rasulullah pun berdoa meminta kepada Allah agar

menurunkan hujan. Hujan pun turun seketika dengan deras dan doa beliau dikabulkan.²¹¹ (HR. al-Bukhāriy).

Kedua: Ḥadīth yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālik bahwa apabila terjadi musim kering, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb meminta turun hujan dengan perantara al-‘Abbās ibn ‘Abd al-Muṭṭalib, beliau mengatakan:

اللهم إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ فَتَسْقِينَا ، وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعِمِّ نَبِيِّكَ فَاسْقِنَا

Ya Allah, dahulu kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi-Mu, Engkau pun menurunkan hujan. Adapun sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami. (HR. al-Bukhāriy).²¹²

Hadith ini menerangkan bahwa pada saat Nabi masih hidup, para sahabat bertawassul kepadanya dengan meminta agar beliau sudi berdoa meminta agar Allah menurunkan hujan. Adapun setelah Nabi SAW wafat, mereka bertawassul kepada paman Nabi yang bernama al-‘Abbās agar bersedia berdoa meminta agar Allah menurunkan hujan. Jadi, yang dimaksud dengan kata-kata bertawassul kepada Nabi atau kepada pamannya setelah Nabi wafat adalah bertawassul dengan doanya.

Praktek Tābi‘īn

Seorang tābi‘īn menceritakan praktek tawassul yang dilakukan oleh Mu‘āwiyah ibn Abī Sufyān. Ketika terjadi musim

²¹¹ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhariy, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, 290. Nomor hadith: 933.

²¹² Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albāniy, Mukhtaṣar *Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhāriy*, Vol. 1 (Riyad: Maktabah al-Ma‘ārif, 1422 H/2001 M), 306. Nomor Hadith: 511.

kering, Mu'āwiyah berkumpul bersama penduduk Damaskus untuk meminta hujan. Pada saat Mu'āwiyah telah berada di atas mimbar, dia bertanya: Dimana Yazīd ibn al-Aswad al-Jarashiy? Maka orang-orang memanggilnya, kemudian dia datang, lalu Mu'āwiyah meminta kepadanya untuk naik ke mimbar. Setelah itu Mu'āwiyah berkata: "Ya Allah, pada hari ini kami memohon petolongan kepada-Mu dengan perantara orang yang terbaik di antara kami, ya Allah, pada hari ini kami memohon petolongan kepada-Mu dengan perantara Yazīd ibn al-Aswad al-Jarashiy. Wahai Yazīd, angkatlah kedua tanganmu untuk berdoa kepada Allah". Maka Yazīd pun mengangkat kedua tangannya, begitu pula orang-orang yang hadir ikut mengangkat tangan mereka, awan pun mulai nampak dari sebelah barat, angin mulai bertiup kencang dan akhirnya hujan pun turun deras.²¹³

2 . *Al-Tawassul Ghayr al-Mashrū'* (Tawassul yang Tidak Boleh)

Yang dimaksud dengan *al-tawassul ghayr al-mashrū'* adalah pendekatan diri seorang hamba kepada Allah dengan hal-hal yang menyelisihi kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Seperti bertawassul dengan fisik makhluk yang ada di langit dan bumi yang terdiri dari Malaikat, Nabi, orang-orang shalih tanpa mengikuti mereka dalam amal shalih yang mereka lakukan.

²¹³MuḥammadNāṣir al-Dīn al-Albāniy, *al-Tawassul anwā'uh Wa Ahkāmuh* (Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H/2001 M), 41.

Demikian pula bertawassul dengan tempat-tempat atau waktu-waktu yang memiliki keutamaan, seperti ka'bah, masjidil haram, masjid nabawi, masjid aqṣā, bulan ramadhan, lailatul qadar dan lain sebagainya tanpa melakukan aktifitas ibadah yang telah dishari'atkan padanya.

Begitu pula dengan bertawassul dengan hak para Nabi, Kehormatan dan kedudukan para wali dan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia.²¹⁴ Seperti mengatakan: "Ya Allah, saya memohon kepada-Mu dengan hak Nabi Muhammad, hilangkan penyakit yang aku derita ini".

Untuk keterangan selanjutnya, berikut ini akan dipaparkan beberapa *argument* yang dijadikan alasan oleh sebagian orang yang membolehkan bertawassul dengan fisik atau kedudukan makhluk.

D. Meninjau Kembali Argument yang Membolehkan Tawassul Dengan Fisik, Hak, Kedudukan Makhluk.

Ada beberapa argument yang dilontarkan oleh orang yang menilai bolehnya bertawassul dengan fisik makhluk, tempat, waktu, hak dan kedudukan, di antaranya adalah sebagai berikut:

Argument Pertama:

Hadith tentang tawassul yang dilakukan oleh 'Umar ibn al-Khaṭṭāb kepada al-'Abbās yang telah kita sebutkan di atas.

²¹⁴Aḥad Ṭalabah al-'Ilm, *Ḥaqīqah al-Tawassul a-Mashrū' Wa al-Mamnū'* (Riyād: Maṭābi' al-Ḥumydiy, Ttp), 11-12.

Menurut orang yang menilai bolehnya bertawassul dengan *dhawāt* (fisik), hak dan kedudukan, tawassul ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb ini adalah tawassul dengan *Jāh* (kedudukan) al-‘Abbās yang istimewa di sisi Allah, tawassul tersebut dia lakukan hanya dengan menyebut nama al-‘Abbas dalam doanya. Adapun mengapa ‘Umar tidak langsung bertawassul dengan Nabi saja, itu disebabkan karena dia ingin menjelaskan bolehnya bertawassul dengan yang tidak lebih utama –dalam hal ini adalah al-‘Abbās- walaupun yang lebih utama itu ada -dalam hal ini adalah Nabi SAW-.

Kritik

Cara yang terbaik untuk memahami *naṣ* adalah dengan melihat *naṣ-naṣ* lain yang berkaitan dengan masalah yang akan dinilai, dengan demikian kesalahan dalam memahami *naṣ* dapat dihindari.

Setelah Nabi SAW meninggal dunia, bila para sahabat ditimpa suatu ujian, mereka datang kepada orang yang shalih di antara mereka yang masih hidup.²¹⁵ Dalam kisah tawassul ‘Umar dengan al-‘Abbās, ‘Umar tidak bertawassul dengan *jāh* (kedudukan)nya ataupun fisiknya melainkan dengan doanya, karena terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan doa yang diucapkan oleh al-‘Abbas sebagai respon dari permintaan ‘Umar.

²¹⁵Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ‘Abd al-Salām Khidr, *al-Qawl al-Jaliy Fi Ḥukm al-Tawassul Bi al-Nabiy Wa al-Waliy*, 24.

Ibn H{ajar al-‘Asqalāniy menukil dari al-Zubayr ibn Bakkar bahwa doa yang diucapkan oleh al-’Abbās tersebut berbunyi:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَمْ يَنْزِلْ بَلَاءٌ إِلَّا بِذَنْبٍ، وَلَمْ يُكْشَفْ إِلَّا بِالتَّوْبَةِ، وَقَدْ تَوَجَّهَ الْقَوْمُ بِئِي
إِلَيْكَ لِمَكَانِي مِنْ نَبِيِّكَ، وَهَدَيْهِ أَيْدِينَا إِلَيْكَ بِالدُّنُوبِ، وَنَوَاصِينَا إِلَيْكَ بِالتَّوْبَةِ،
فَاسْقِنَا الْغَيْثَ

*Ya Allah, sungguh cobaan itu tidak datang kecuali disebabkan karena dosa, dan tidak hilang kecuali karena taubat. Kaum ini telah mengandalkanku untuk menghadap-Mu karena posisiku pada Nabi-Mu, inilah tangan kami penuh dengan dosa, inilah ubun-ubun kami yang memohon taubat, turunkanlah hujan kepada kami.*²¹⁶

Adapun mengapa ‘Umar tidak langsung bertawassul dengan Nabi, itu bukan disebabkan karena dia ingin menjelaskan bolehnya tawassul dengan yang tidak lebih utama pada saat yang lebih utama itu ada, akan tetapi disebabkan karena bertawassul dengan orang telah meninggal dunia tidak boleh, tawassul ‘Umar dengan al-‘Abbās terjadi setelah wafatnya Nabi SAW. Hal ini dapat dipahami dari pernyataan Anas ibn Mālik yang menuturkan hadith ini; “Apabila terjadi musim kering, ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb meminta turun hujan dengan perantara al-‘Abbās ibn ‘Abd al-Mut{t}alib”, ini mengindikasikan bahwa permintaan ‘Umar kepada al-’Abbas berulang-ulang. Kalau seandainya permintaan ‘Umar itu hanya untuk menjelaskan bolehnya bertawassul dengan

²¹⁶MuḥammadNāsir al-Dīn al-Albāniy, *al-Tawassul anwā‘uh Wa Ahkāmuh* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘ārif, 1421 H/2001 M), 62.

yang tidak utama saat yang utama ada, maka tentu permintaan tawassul kepada al-'Abbas hanya sekali saja dan tidak berkelanjutan. Dengan demikian maka bertawassul kepada al-'Abbās yang berkelanjutan itu memberikan makna bahwa tawassul dengan orang yang telah meninggal dunia tidak boleh.

Disamping itu apa yang dilakukan oleh Mu'āwiyah dan penduduk Damakus yang bertawassul dengan doa Yazīd ibn al-Aswad al-Jarashiy juga menjadi bukti akan tidak bolehnya bertawassul dengan orang telah meninggal dunia. Kalau seandainya bertawassul dengan orang telah meninggal dunia itu boleh, maka tentu Mu'āwiyah tidak perlu mencari Yazīd ibn al-Aswad untuk bertawassul dengannya, dia tentu langsung bertawassul dengan makhluk yang paling mulia di sisi Allah, yaitu Nabi Muhammad SAW.

Argument Kedua

Hadith yang berbunyi:

تَوَسَّلُوا بِجَاهِي، فَإِنَّ جَاهِي عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Bertawassullah dengan kedudukanku, karena sungguh kedudukanku amat agung di sisi Allah.

Kritik

Hadith ini adalah hadith yang dibuat-buat oleh sebagian orang, tidak terdapat dalam kitab-kitab kaum muslimin yang menjadi rujukan ahli hadith, tidak pernah pula disebut oleh seorang pun diantara mereka, padahal memang benar kedudukan

Nabi Muhammad itu lebih besar dibandingkan dengan kedudukan Nabi dan Rasul yang lainnya. Kedudukan makhluk di sisi Allah tidak seperti kedudukan makhluk di sisi sesama makhluk, karena siapapun makhluk itu tidak akan pernah mampu memberikan *syafa'ah* (bantuan) kecuali atas izin Allah.²¹⁷

Argument ketiga

Hadith yang berbunyi:

لَمَّا اقْتَرَفَ آدَمُ الْخَطِيئَةَ قَالَ: يَا رَبِّ أَسْأَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ لِمَا غَفَرْتَ لِي، فَقَالَ: يَا آدَمُ، وَكَيْفَ عَرَفْتَ مُحَمَّدًا وَلَمْ أَخْلُقْهُ؟ قَالَ: يَا رَبِّ، لَمَّا خَلَقْتَنِي بِيَدِكَ، وَنَفَخْتَ فِيَّ مِنْ رُوحِكَ، رَفَعْتَ رَأْسِي، فَرَأَيْتُ عَلَى قَوَائِمِ الْعَرْشِ مَكْتُوبًا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ، فَعَلِمْتُ أَنَّكَ لَمْ تُضِفْ إِلَى اسْمِكَ إِلَّا أَحَبَّ الْخَلْقِ إِلَيْكَ. فَقَالَ: غَفَرْتُ لَكَ، وَلَوْ لَا مُحَمَّدٌ مَا خَلَقْتُكَ.

Ketika Adam telah terjetumus dalam kesalahan, dia berkata: Wahai Tuhan-ku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad agar Engkau berkenan mengampuniku. Allah berfirman: Wahai Adam, bagaimana engkau tahu tentang Muhammad padahal aku belum menciptakannya?. Adam berkata: Wahai Tuhan-ku, ketika Engkau menciptakan aku dengan tangan-Mu dan telah Engkau tiupkan ruh-Mu kepadaku, aku mengangkat kepalaku, saat itu aku melihat pada qawa'm 'arash sebuah tulisan: "Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah", maka dari sini aku tahu bahwa Engkau tidak

²¹⁷Ibn Taymiyyah, *Qā'idah Jaliyyah Fi al-Tawassul Wa al-Wasīlah* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1405 H/1985 M), 168 dan 169.

mungkin mengidjafahkan kepada nama-Mu selain makhluk yang paling Engkau cintai. Maka Allah berfirman: Aku telah mengampunimu, kalau saja bukan karena Muhammad, niscaya Aku tidak akan menciptakanmu.

Hadith ini dengan jelas menyebutkan tawassul Nabi Adam dengan hak Nabi Muhammad demi mendapatkan ampunan dari Allah SWT, ini artinya boleh melakukan tawassul dengan hak makhluk.

Kritik

Memang benar hadith ini dengan jelas menyebutkan tawassul Nabi Adam dengan hak Nabi Muhammad demi mendapatkan ampunan dari Allah SWT, tetapi apakah hadith ini *ṣahīḥ*? Marilah kita melihat bagaimana komentar para pakar hadith terkait dengan masalah ini.

Hadith ini adalah hadith *mauḍū'*, karena diantara yang meriwayatkan hadith ini adalah 'Abdurrahmān ibn Zayd, dia *muttahaḥam* (tertuduh) sebagai orang yang membuat-buat hadith, sama dengan 'Abdullah ibn Aslam ibn Rushayd yang membuat-buat hadith dan disandarkan kepada Malik, Layth dan Ibn Lahī'ah. al-Albāniy menukil komentar al-Dhahabiy terhadap hadith ini, dia berkata: Hadith ini adalah hadith *mauḍū'*, 'Abdurrahmān banyak kelirunya.²¹⁸

Kalau hadith ini adalah hadith *ṣahīḥ* atau *ḥasan* saja maka kita tidak ragu lagi akan mengatakan bolehnya bertawassul

²¹⁸MuḥammadNāṣir al-Dīn al-Albāniy, *al-Tawassul*, 104.

dengan makhluk, akan tetapi notabeneanya hadits ini *maudū'* dan tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*.

Argument keempat

Fakta kehidupan membenarkan alasan bolehnya bertawassul dengan *dhawāt* (fisik) orang-orang shalih, yaitu di saat rakyat jelata membutuhkan bantuan para pembesar, baik raja maupun menterinya, maka dia tidak pantas untuk langsung menemui mereka, dia harus melalui perantara yang dapat mengantarkannya kepada mereka agar kebutuhan mereka dipenuhi oleh raja.

Hal ini sama dengan kita sebagai orang yang berlumur dosa yang hendak meminta ampun kepada Allah Yang Maha Besar dan Maha Agung, kita tidak pantas untuk langsung berdoa kepada-Nya, kita harus menggunakan perantara orang-orang yang dekat kepada Allah, seperti *dzawāt* para Nabi dan orang-orang shalih supaya Allah berkenan mengabulkan doa kita.

Kritik

Alasan seperti ini tidak pantas, bahkan tidak boleh, karena mengandung *qiya>s* yang melawan alur *naṣ*, *qiyās* seperti ini tidak sah dalam ilmu usul fiqih. Alasan keempat ini menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, yaitu para raja dan menteri, padahal sangat jauh perbedaan antara Allah dan makhluk-Nya. Allah SWT telah menyatakan ketidaksamaan-Nya dengan makhluk yang diciptakan-Nya seraya berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat.*²¹⁹

Bahkan dalam ayat yang lain, Allah telah melarang menyamakan diri-Nya dengan makhluknya, yaitu:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَهُمْ رِزْقًا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ شَيْئًا وَلَا يَسْتَلْطِئُونَ. فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

*Dan mereka menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberikan rezki kepada mereka sedikitpun dari langit dan bumi, dan tidak berkuasa (sedikit juapun). Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*²²⁰

Ibn Kathīr dalam menafsirkan ayat ini mengatakan: Janganlah kalian menyerupakan-Nya dengan sesuatu.²²¹

Alasan Kelima

Bila bertawassul dengan amal shalih diperbolehkan, maka bertawassul dengan orang yang melakukan amal shalih itu lebih utama untuk diperbolehkan.

Komentar

Ini adalah *qiyas*, dan *qiyas* dalam ibadah tidak diperbolehkan. Orang yang mengatakan bahwa “bila bertawassul dengan amal shalih diperbolehkan, maka bertawassul dengan orang yang

²¹⁹ Al-Qur’ān, 42 (al-Shūrā), 11.

²²⁰ Ibid., 16 (al-Nahl), 73-74.

²²¹ Abū al-Fidā’ Ismā’īl ibn Kathīr al-Dimashqiy, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr ibn Kathīr* (Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 1421 H/2000 M), 333.

melakukan amal shalih itu lebih utama untuk diperbolehkan” ini seperti orang yang mengatakan bahwa bila seseorang boleh bertawassul dengan amal shalihnya - tentunya peringkat amal shalihnya itu dibawah peringkat amal para Nabi- maka berarti boleh pula dia bertawassul dengan amal shalih Nabi dan wali. Ini tentu tidak benar, karena amal shalih Nabi dan wali tidak ada hubungannya dengan orang yang berawassul (*ajnabiy ‘anhu*). Berbeda dengan orang yang mengatakan “Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan rasa cinta saya kepada Nabi, murahkanlah rizki untukku”, ini boleh.

Kesimpulan

Dari pemaparan singkat dalam tulisan ini jelaslah bahwa tawassul tidak secara mutlak boleh atau tidak boleh, karena tawassul terbagi dalam dua bagian, yaitu *al-tawassul al-mashrū‘* (tawassul yang boleh) dan *al-tawassul ghayr al-mashrū‘* (tawassul yang tidak boleh). *Al-tawassul al-mashrū‘* adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan, amal kebajikan, baik berupa perbuatan hati maupun perbuatan fisik atau berupa meninggalkan segala jenis perbuatan maksiat. Dengan demikian *al-tawassul al-mashrū‘* mencakup segala macam perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, seperti bertawassul dengan nama atau sifat Allah, bertawassul dengan amal shalih yang pernah dikerjakan dan tawassul dengan doa orang shalih.

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-tawassul ghayr al-mashrū* adalah pendekatan diri seorang hamba kepada Allah dengan hal-hal yang menyelisihi kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya, seperti bertawassul dengan fisik makhluk yang ada di langit dan bumi yang terdiri dari Malaikat, Nabi, orang-orang shalih tanpa mengikuti mereka dalam amal shalih yang mereka lakukan.

Daftar Pustaka

- Al-Fayūmiy, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Aliy al-Muqriy, *al-Miṣbāḥ al-Munīr*, Beirut: Maktabah ‘Aṣriyyah, 1428 H/2007 M.
- Mujamma‘ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu‘jam al-Wasīt*, Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 1425 H/2004 M).
- Al-Ṭabariy, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi‘ al-Bayān ‘An Ta’wīl Āy al-Qur’ān* yang lebih dikenal dengan *Tafsīr al-Ṭabariy*, Vol. 8, Kairo: Dār Ḥajar, 1422 H/2001 M).
- Al-Bukhāriy, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ* atau lebih dikenal dengan nama *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Vol. 2, Kairo: al-Maṭaba‘ah al-Salafiyyah, 1403 H.
- Khiḍr, Muḥammad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ‘Abd al-Salām, *al-Qawl al-Jaliy Fi Ḥukm al-Tawassul Bi al-Nabiy Wa al-Waliy*, Riyad: Dār al-Aṭlas, 1417 H.
- Ibn Taymiyyah, Aḥmad ibn ‘Abd al-Ḥalīm ibn ‘Abd al-Salām, *Iqtiḍā‘ al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Limukhālafah Aṣḥāb al-Jahīm*, Riyad: Dār al-Faḍīlah, 1424 H/2003 M.

-----, *Qā'idah Jaliyyah Fi al-Tawassul Wa al-Wasīlah*
(Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabiy, 1405 H/1985 M), 168 dan
169.

Al-Tirmidhiy, Abū 'Īsā ibn Muḥammad ibn 'Īsā ibn Sūrah, *al-Jāmi'
al-Ṣaḥīḥ* yang lebuḥ dikenal dengan nama *Sunan al-
Tirmidhiy*, Tkp: Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bāniy al-Halabiy, 1395
H/1975 M.

Al-Albāniy, Muḥammad Nāṣir al-Dīn, *al-Tawassul anwā'uh Wa
Aḥkāmuh*, Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1421 H/2001 M).

-----, Mukhtaṣar *Ṣaḥīḥ al-Imām al-Bukhāriy*, Vol. 1,
Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, 1422 H/2001 M).

Aḥad Ṭalabah al-'Ilm, *Ḥaqiqah al-Tawassul al-Mashrū' Wa al-
Mamnū'*, Riyāḍ: Maṭābi' al-Ḥumyḍiy, (Ttp).

Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl al-Dimashqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-
'Aẓīm* atau yang lebih dikenal dengan *Tafsīr ibn Kathīr*,
Kairo: al-Fārūq al-Ḥadīthah, 1421 H/2000 M.